

PRAKARSA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KEEFEKTIFAN BELAJAR DAN PEMBELAJARAN STUDI KASUS DI SEKOLAH DASAR NEGERI 3 DAUHWARU, JEMBRANA, BALI

Samsul Hadi

STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron Ngawi

E-mail: samsul2005@yahoo.com

Abstract: In the school environment, the initiative may come from regional leaders, principals, teachers, learners, parents and the community through school councils and committees. In general, the initiative is intended to improve the quality of education through the renewal in various components of the educational process. The initiative forms are very diverse, because it depends on the culture and school conditions. The focus research is how to shape school initiative in improving the effectiveness of teaching and learning?, what are the factors that support and hinder the realization of school initiatives to improve the effectiveness of teaching and learning?, how the steps taken to improve the support and overcome these barriers? This study used a qualitative approach with case study design. Collecting data in this thesis using the technique of in-depth interviews, participatory observation and documentation. From the data analysis found that: (1) school initiative in improving the effectiveness of teaching and learning at SDN 3 Dauhwaru; (2) While the factors inhibiting school initiative in improving the effectiveness of teaching and learning at SDN 3 Dauhwaru is local government policy and conditions of teachers at SDN 3 Dauhwaru Jembrana, Bali; (3) the efforts made to improve the support and overcome barriers to school initiative in improving the effectiveness of teaching and learning at SDN 3

Keywords: Schools Initiative, Learning and Teaching Effectiveness.

Pendahuluan

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Menurut Wina Sanjaya (2007: 1), dalam proses pembelajaran anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Kenyataan tersebut berlaku untuk semua mata pelajaran. Dalam mata pelajaran *science* tidak dikembangkan kemampuan anak berfikir kritis dan sistematis.

Sebab, strategi pembelajaran berfikir tidak digunakan secara baik dalam setiap proses pembelajaran di dalam kelas. Dalam mata pelajaran agama tidak dikembangkan sikap yang sesuai dengan norma-norma agama karena proses pembelajaran hanya diarahkan agar anak menguasai dan menghafal materi pembelajaran. Mata pelajaran bahasa tidak diarahkan untuk kemampuan berkomunikasi. Sebab, yang lebih banyak dipelajari adalah bahasa sebagai ilmu bukan sebagai alat komunikasi.

Proses reformasi di Indonesia menuntut diterapkannya prinsip demokrasi, desentralisasi, keadilan dan menjunjung tinggi hak asasi manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hubungannya dengan pendidikan, tuntutan tersebut menyangkut pembaharuan kurikulum, penyusunan standar kompetensi tamatan yang berlaku secara nasional dan daerah yang menyesuaikan dengan kondisi setempat, penyusunan standar kualifikasi tenaga pendidikan, penyusunan standar pendanaan pendidikan untuk setiap jenjang pendidikan yang berprinsip pemerataan dan berkeadilan, pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis sekolah dan otonomi perguruan tinggi, penyelenggaraan pendidikan dengan sistem terbuka dan multi makna serta penghapusan diskriminasi antara pendidikan yang dikelola pemerintah dan pendidikan yang dikelola masyarakat, serta perbedaan antara pendidikan keagamaan dan pendidikan umum.

Gambaran pembaharuan sistem pendidikan nasional tersebut terangkum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dalam penjelasannya disebutkan bahwa visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warganegara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Dengan visi pendidikan tersebut pendidikan nasional mempunyai misi sebagai berikut: (1) mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia; (2) membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar; (3) meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral; (4) meningkatkan

keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai ketrampilan, pengalaman, sikap dan nilai berdasarkan standar nasional dan global; dan (5) memberdayakan peran serta masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan RI.

Sebagai penjabaran dari Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 yang memuat visi dan misi pendidikan nasional itulah lahir Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang meliputi : (1) standar isi; (2) standar proses; (3) standar kompetensi lulusan; (4) standar pendidikan dan tenaga kependidikan; (5) standar sarana dan prasarana; (6) standar pengelolaan; (7) standar pembiayaan; (8) standar penilaian pendidikan.

Peningkatan mutu pendidikan adalah salah satu kebijakan pemerintah dalam pembangunan pendidikan. Masalah mutu merupakan sesuatu yang kompleks karena terkait dalam suatu sistem. Bertolak dari pendekatan sistem, mutu keluaran atau lulusan pendidikan, dipengaruhi oleh mutu masukan dan mutu proses.

Selama ini pemerintah telah banyak melakukan berbagai usaha dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, antara lain dengan mengadakan penataran, workshop bagi para guru, menyediakan buku-buku pendidikan termasuk didalamnya dengan membeli hak cipta beberapa buku pelajaran yang dikenal dengan BSE (*Buku Sekolah Elektronik*) yang disebarluaskan kepada masyarakat melalui *website*. Jaringan Pendidikan Nasional dan pengembangan kurikulum yang ada. Selain itu secara fisik, pemerintah telah menambah jumlah gedung-gedung sekolah di seluruh Indonesia, serta melengkapi sekolah dengan berbagai sumber belajar lain seperti media pembelajaran, kotak percobaan IPA, laboratorium bahasa, laboratorium komputer dan sebagainya melalui program Dana Alokasi Khusus (DAK), bantuan blockgrant, subsidi APBNP, subsidi rintisan SSN (Sekolah Standar Nasional) dan sebagainya.

Kegiatan yang telah dan sedang dilakukan untuk peningkatan mutu ini merupakan pendekatan "*top-down*", artinya kebijakan dan konsep yang dirumuskan dan diputuskan dari pusat, untuk kemudian dilaksanakan di sekolah. Salah satu pedoman yang tertuang dalam Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional mengenai mutu pendidikan adalah semakin diarahkannya perluasan inovasi pembelajaran, baik pada pendidikan formal maupun non formal.

Prakarsa dari bawah (*bottom up initiatives*), yaitu dari sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan proses pembelajaran, telah pula dilakukan, meskipun masih bersifat sporadik yaitu tergantung pada komitmen sekolah dan guru yang bersangkutan, serta adanya kondisi yang mendukung. Usaha peningkatan mutu pendidikan yang penting artinya adalah pembaharuan proses pembelajaran, yang meliputi berbagai strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar aktif dan kreatif.

Telaah sementara telah menunjukkan sejumlah sekolah negeri maupun swasta yang berinisiatif untuk mengembangkan program pembelajaran dalam rangka peningkatan mutu lulusan. Sekolah-sekolah berusaha untuk mencapai keunggulan dalam keluaran (*output*) pendidikannya. Karena proses penyelenggaraan sekolah adalah kiat manajemen sekolah dalam mengelola masukan-masukan agar tercapai tujuan yang telah ditetapkan atau output sekolah.¹ Untuk mencapai keunggulan tersebut, maka masukan, proses pembelajaran, guru dan tenaga pendidikan, manajemen, layanan pendidikan, serta sarana penunjangnya diarahkan untuk menunjang tercapainya tujuan tersebut.

Desentralisasi dalam pengelolaan pendidikan menuntut partisipasi masyarakat secara aktif untuk merealisasikan otonomi daerah. Oleh karena itu menurut Mulyasa (2007) kesiapan sekolah sebagai ujung tombak pelaksanaan operasional pendidikan pada garis bawah sangat diperlukan.²

Disadari sepenuhnya bahwa operasi institusi pendidikan belum didukung oleh pendanaan yang memadai, baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Danim (2007) mengatakan persoalan pokok pengelolaan sekolah bukan hanya terletak pada minimnya dana, melainkan banyak ditemukan penyimpangan dalam penggunaannya. Uang memang penting, tetapi tidak akan mampu menyelesaikan semua persoalan. Secara keseluruhan mengutamakan mutu proses dan produk harus dikedepankan. Kesadaran untuk mewujudkan institusi pendidikan sebagai sekolah yang totalitasnya bertanggung jawab terhadap mutu tertinggi dari proses dan produk yang dihasilkan menjadi keniscayaan yang harus dikedepankan.³

¹ Komariah dan Triatna, *Visionary Leadership. Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 5

² E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 4

³ Sudarwanto Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah. Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 139

Bafadal (2006) mengungkapkan bahwa sekolah merupakan institusi yang kompleks, bahkan paling kompleks diantara keseluruhan institusi sosial. Kompleksitas tersebut bukan saja dari masukannya, melainkan dari proses pembelajaran yang diselenggarakan didalamnya. Sebagai institusi yang kompleks, sekolah tidak akan menjadi baik dengan sendirinya, melainkan melalui proses peningkatan tertentu.⁴

Proses peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah diperlukan guru, baik secara individual maupun kolaboratif untuk melakukan sesuatu, mengusahakan proses pembelajaran yang lebih berkualitas. Untuk menuju proses pembelajaran yang berkualitas tidak bergantung pada satu komponen saja misalnya guru, melainkan beberapa komponen sebagai sebuah sistem, antara lain berupa program kegiatan pembelajaran, kepemimpinan kepala sekolah, murid, sarana dan prasarana, dana dan lingkungan masyarakat.

Mengingat pentingnya peran sekolah (guru dan kepala sekolah) dalam meningkatkan mutu proses belajar dan pembelajaran di sekolah sebagaimana diungkapkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "*Prakarsa Sekolah dalam Meningkatkan Keefektifan Belajar dan Pembelajaran*" dengan mengambil lokasi di Sekolah Dasar Negeri 3 Dauhwaru (SDN 3 Dauhwaru) Kabupaten Jembrana-Bali.

Pemilihan SDN 3 Dauhwaru sebagai lokasi penelitian didasari dengan pertimbangan antara lain: SDN 3 Dauhwaru adalah salah satu SD inti di Kabupaten Jembrana yang senantiasa berupaya meningkatkan mutu proses belajar dan pembelajaran untuk meraih mutu output. Hal ini sejalan dengan Visi SDN 3 Dauhwaru yaitu mewujudkan sekolah unggul dalam mutu, berbudaya, berbudi pekerti yang luhur. Ditambah dengan misi sekolah yaitu meningkatkan proses pembelajaran secara efektif dan efisien serta meningkatkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas.

Berdasarkan data awal yang diperoleh, dalam rangka meningkatkan Keefektifan belajar dan pembelajaran, upaya yang dilakukan oleh I Wayan Sukayasa, S.Pd sebagai kepala sekolah antara lain dengan menerapkan PAKEM (Pembelajaran

⁴ Imam Bafadal, *Peningkatan Profesional Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 3

Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan), pembelajaran berbasis komputer dan pembelajaran dengan aneka sumber.

Penerapan berbagai jenis proses pembelajaran tersebut, bukanlah sebuah program sekali jadi, namun melalui perencanaan dan pelaksanaan yang berjenjang, diantaranya mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) melalui beberapa pelatihan/penataran, perencanaan pengadaan sarana dan sumber dana, pembinaan SDM dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran dan senantiasa mengadakan evaluasi terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan untuk dilakukan penyempurnaan pada tahapan proses pembelajaran berikutnya, termasuk penetapan materi Teknologi Informasi dan Komunikasi (Pengenalan Komputer) sebagai salah satu pilihan dalam ekstrakurikuler.

Sebagai hasil dari proses belajar dan pembelajaran yang efektif, Dalam Buku Prestasi Sekolah tercatat beberapa prestasi yang dapat diraih antara lain: Pada tahun 2013 siswi yang bernama Arsyika Rahmawati meraih peringkat 4 Seleksi Olimpiade IPA tingkat Kabupaten Jembrana dan sedang mengikuti pembinaan serta Seleksi Olimpiade IPA tingkat Provinsi Bali, juara III Lomba Siswa Berprestasi Tingkat Kabupaten Jembrana Tahun 2013, juara II Lomba Adzan Pentas PAI Tingkat Kabupaten Jembrana Tahun 2013.

Pada tahun 2014 juara I Dharma Widya Anak-Anak pada Utsawa Dharma Gita Tingkat Kabupaten Jembrana, peringkat 2 Seleksi Olimpiade IPA tingkat Kabupaten Jembrana dan peringkat 10 Seleksi Olimpiade IPA tingkat Provinsi Bali dan juara III Pembaca Sari Tilawah Pentas PAI Tingkat Kabupaten Jembrana. Selanjutnya pada tahun 20013 juara I Lomba Mata Pelajaran Matematika pada HUT SDN 4 Pendem, juara I Lomba Mata Pelajaran Matematika pada HUT SMPN2 Negara dan juara I Lomba Merangkai Rurub Sinom pada Pesta Kesenian Bali Kabupaten Jembrana.

Prakarsa Sekolah dalam Penerapan PAKEM

Dalam lingkungan sekolah prakarsa itu dapat berasal dari pimpinan daerah, kepala sekolah, guru, peserta didik, orangtua siswa dan masyarakat melalui dewan dan komite sekolah. Pada umumnya prakarsa itu dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui pembaruan dalam berbagai komponen proses pendidikan. Bentuk prakarsa tersebut sangat beragam, karena tergantung pada budaya dan

kondisi sekolah. Langkah awal dalam penerapan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) adalah menyiapkan sumber daya manusianya, melalui pendidikan dan pelatihan (Diklat) yang diselenggarakan pada tingkat provinsi. Pemahaman yang diperoleh dari diklat awal tersebut, ternyata belum memberikan pemahaman yang benar terhadap pola PAKEM yang akan diterapkan.

Prakarsa Nyoman Srioni Somawati untuk menerapkan PAKEM di SDN 3 Dauhwaru dimulai setelah mengikuti diklat kedua dipenghujung tahun pelajaran 2003/2004, dengan mengimbaskan materi diklat kepada teman sejawat di SD Inti sebagai pembina KKG Guru Kelas dan Guru Mata Pelajaran terhadap SD-SD imbas. Penerapan PAKEM di SDN 3 Dauhwaru sebagai upaya meningkatkan efektifitas belajar dan pembelajaran melalui:

1. Sarapan Pagi

Sarapan pagi adalah media belajar siswa yang berisi rangkuman materi pelajaran, latihan soal dan berbagai karya siswa seperti mata pelajaran PKn, Bahasa Indonesia, IPA, IPS yang masing-masing disendirikan menurut mata pelajarannya yang dimasukkan dalam amplop bernomor dari satu dan seterusnya.⁵

Sarapan pagi berfungsi untuk menambah wawasan, appersepsi, motivasi dan kedisiplinan berangkat lebih pagi. Dalam sarapan pagi berisi rangkuman beberapa materi pelajaran. Sebagai apersepsi pelajaran, karena dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang akan disajikan pada hari tersebut. Sarapan pagi juga memotivasi siswa untuk menulis karena didalamnya memuat karya siswa. Sarapan pagi juga berfungsi untuk melatih kedisiplinan siswa untuk berangkat lebih pagi, sebab siapa yang datang lebih awal, dialah yang berhak mendapatkan amplop nomor satu dan seterusnya akan diambil oleh siswa yang datang kemudian. Dalam hal inilah biasanya siswa berusaha untuk berangkat lebih pagi, karena menjadi kebanggan bagi mereka jika mendapat amplop nomor urut satu.⁶

2. Jam Kedatangan

⁵ Yufiarti, *Fasilitator Edisi IV Tahun 2006*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), 77

⁶ Sa'dun Akbar. *Sebagian Handout Dasar-Dasar Teoritis Untuk Pengembangan Pembelajaran*, (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2006), 1

Jam kedatangan atau Papan Presensi Mandiri, bertujuan untuk melatih kedisiplinan dan kejujuran. Karena dalam pelaksanaannya siswa yang datang setelah mengambil sarapan pagi, langsung menuju jam kedatangan dan memutar jarum jam yang disesuaikan dengan kehadirannya di kelas pada saat itu, sehingga guru secara langsung sudah mengetahui siswa yang hadir dan tidak hadir tanpa harus mengabsen dengan memanggil siswa satu persatu. Kejujuran siswa diukur melalui *crosscheck* terhadap amplop yang diperoleh, karena siswa yang mendapat amplop nomor urut satu akan menunjukkan waktu kedatangan yang lebih awal dari siswa yang lainnya, dan begitu seterusnya.

3. Uji Kecakapan Siswa

Uji kecakapan siswa bertujuan untuk penguasaan soal, menumbuhkan rasa percaya diri dan melatih siswa memanfaatkan waktu luang. Waktu yang dipergunakan hanya sekitar 10-15 menit sebelum bel berbunyi tanda masuk kelas, siswa yang sudah hadir berbaris di depan kelas yang dipandu oleh salah seorang siswa dengan bergantian setiap harinya. Siswa yang memimpin di depan memberikan pertanyaan kepada teman-temannya satu persatu tentang materi pelajaran yang bersumber pada buku bacaan/latihan pada hari itu, siswa yang mampu menjawab secara langsung dapat masuk kelas, sedangkan siswa yang belum bisa menjawab langsung mundur ke barisan belakang.

4. Papan Jadwal

Pada hakekatnya isi papan jadwal memuat program harian kelas sesuai dengan daftar pelajaran hari tersebut, buku-buku yang dijadikan sumber materi pelajaran dan tugas-tugas yang disiapkan untuk dikerjakan oleh siswa. Rangkaian program dan tugas-tugas tersebut dibuat sehari sebelumnya, apabila guru kelas tidak dapat hadir untuk kegiatan esok harinya dengan terencana (terlebih dahulu meminta izin kepada kepala sekolah). Hal ini akan sangat besar manfaatnya manakala guru kelas tidak dapat bertugas pada hari tersebut, maka guru lain dapat dengan mudah mengetahui dan mengisi program di kelas yang bersangkutan, sehingga ketidakhadiran guru tersebut tidak menjadikan aktivitas kelas terhenti.

5. Dokter Matematika

Istilah dokter matematika digunakan sebagai media tutor sebaya yang dikhususkan pada mata pelajaran matematika. Dalam dokter matematika akan

terpampang resep yang merupakan pemecahan masalah dari tes yang diberikan guru, dibuat oleh siswa yang nilai formatifnya bagus dan mempunyai kemampuan lebih diantara teman siswa yang lain. Dengan demikian memacu siswa yang lain untuk giat belajar dan dapat meraih kesempatan untuk membuat resep pada dokter matematika. Proses tersebut tanpa disadari menjadi proses pembelajaran dengan tutor sebaya, siswa aktif bertanya kepada temannya, efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran dan mampu menciptakan suasana yang kondusif dalam proses belajar siswa.

6. Penggunaan Multi Metode dan Multi Media

Guru telah berupaya menggunakan sarana/alat peraga dalam kegiatan pembelajaran, agar siswa terlibat aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, sering/berani mengajukan atau menjawab pertanyaan, mampu mengajukan pendapat/gagasan, mampu menilai hasil atau membuktikan sesuatu serta mampu memecahkan masalah yang dihadapi dalam kegiatan sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran guru lebih mempunyai kemampuan dalam mengorganisasi kelas, baik secara klasikal, berkelompok, maupun individual. Guru memiliki kemampuan untuk mengembangkan anak agar berfikir kritis dan mampu memecahkan masalah, guru menjadikan ruangan kelas sebagai lingkungan belajar yang menyenangkan bagi anak, misalnya dengan memajang setiap karya siswa di dinding kelas (papan pajangan). Guru banyak memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, misalnya anak diberi kesempatan luas untuk belajar dari alam/lingkungan sekitar, sehingga anak dapat melakukan pengamatan, berasumsi dan bereksperimen.

Berdasarkan temuan tersebut, penerapan PAKEM yang dilaksanakan di SDN 3 Dauharu telah memenuhi kompetensi guru yang dipersyaratkan dalam pembelajaran PAKEM diantaranya: *pertama*, memahami sifat yang dimiliki siswa, pada umumnya siswa mempunyai sifat rasa ingin tahu dan berimajinasi yang merupakan dasar pengembangan sikap berfikir kritis dan kreatif;

Kedua, mengenal siswa secara perorangan. Para siswa yang berasal dari lingkungan yang bervariasi dan memiliki kemampuan yang berbeda. Dalam pembelajaran PAKEM perbedaan individual perlu diperhatikan dan harus tercermin dalam kegiatan pembelajaran. Semua siswa di kelas tidak melakukan kegiatan yang sama di kelas, melainkan berbeda sesuai dengan kecepatan belajar siswa;

Ketiga, memanfaatkan perilaku siswa dalam pengorganisasian belajar. Siswa secara alami bermain berpasangan atau berkelompok dalam bermain. Perilaku ini dapat dimanfaatkan dalam pengorganisasian belajar. Dalam melaksanakan tugas atau membahas sesuatu, siswa dapat bekerja secara berpasangan atau berkelompok. Duduk seperti ini memudahkan mereka untuk berinteraksi dan bertukar pikiran;

Keempat, mengembangkan berfikir kritis, kreatif dan kemampuan memecahkan masalah. Pada dasarnya hidup ini memerlukan kemampuan berfikir kritis dan kreatif. Kritis untuk menganalisis masalah dan kreatif untuk melahirkan alternatif pemecahan masalah;

Kelima, mengembangkan ruang kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik. Ruang kelas yang menarik merupakan hal yang sangat disarankan dalam PAKEM. Hasil pekerjaan siswa sebaiknya dipajang untuk memotivasi siswa bekerja lebih baik lagi dan menimbulkan inspirasi bagi siswa lain;

Keenam, memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Lingkungan (fisik, sosial dan budaya) merupakan sumber yang sangat kaya untuk bahan belajar siswa. Lingkungan dapat berperan sebagai media belajar, tetapi juga sebagai obyek kajian (sumber belajar). Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar sering membuat siswa merasa senang dalam belajar;

Ketujuh, memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan belajar. Mutu hasil belajar akan meningkat bila terjadi interaksi dalam belajar. Pemberian umpan balik dari guru kepada siswa merupakan salah satu bentuk interaksi antara guru dan siswa;

Kedelapan, membedakan antara aktif fisik dan aktif mental. Banyak guru yang sudah merasa puas bila menyaksikan para siswa kelihatan sibuk bekerja dan bergerak. Hal ini bukan merupakan ciri PAKEM. Pembelajaran PAKEM lebih memperhatikan aktif mental dibandingkan dengan aktif fisik. Aktif mental yang diinginkan adalah: sering bertanya, mempertanyakan gagasan orang lain, mengungkapkan gagasan. Syarat munculnya kegiatan tersebut adalah bila situasi belajar yang diciptakan di kelas adalah menimbulkan perasaan tidak takut disalahkan, tidak takut disepelkan, tidak takut ditertawakan dan tidak takut dimarahi.⁷

⁷ Yufiarti. *Fasilitator Edisi IV Tahun 2006*, 75-76

Prakarsa Sekolah dalam Pembelajaran Berbasis Komputer

Dalam era teknologi informasi, penggunaan komputer telah merambah ke segala bidang kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Komputer memiliki program-program aplikasi praktis yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan untuk pencapaian tujuan pendidikan. Beberapa orientasi penggunaan komputer dalam dunia pendidikan adalah bagaimana komputer dapat membantu orang untuk belajar, untuk mengajar, dan membantu orang dalam mengelola pendidikan secara umum.

Dari beberapa *software* yang dimiliki, pembelajaran berbasis komputer yang diterapkan di SDN 3 Dauharu diantaranya untuk tujuan kognitif, komputer dapat mengajarkan konsep-konsep aturan, prinsip, langkah-langkah, proses, dan kalkulasi yang kompleks. Komputer juga dapat menjelaskan konsep tersebut dengan sederhana dengan penggabungan *visual* dan *audio* yang dianimasikan. Sehingga cocok untuk kegiatan pembelajaran mandiri. Sedangkan untuk tujuan psikomotor, apabila bentuk pembelajaran yang dikemas dalam bentuk *games* & simulasi

Heinich mengemukakan sejumlah kelebihan dan juga kelemahan yang ada pada medium komputer. Aplikasi komputer sebagai alat bantu proses belajar memberikan beberapa keuntungan. Komputer memungkinkan mahasiswa belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya dalam memahami pengetahuan dan informasi yang ditayangkan. Penggunaan komputer dalam proses belajar membuat mahasiswa dapat melakukan kontrol terhadap aktivitas belajarnya. Penggunaan komputer dalam lembaga pendidikan jarak jauh memberikan keleluasaan terhadap mahasiswa untuk menentukan kecepatan belajar dan memilih urutan kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan. Kemampuan komputer untuk menayangkan kembali informasi yang diperlukan oleh pemakainya, yang diistilahkan dengan "kesabaran komputer", dapat membantu mahasiswa yang memiliki kecepatan belajar lambat.⁸ Dengan kata lain, komputer dapat menciptakan iklim belajar yang efektif bagi mahasiswa yang lambat (*slow learner*), tetapi juga dapat memacu efektifitas belajar bagi mahasiswa yang lebih cepat (*fast learner*). Disamping itu, komputer dapat

⁸ http://ictcommunity.multiply.com/journal/item/17/pemanfaatan_media_berbasis_ict_terhadap_pembelajaran_di_sekolah diakses pada tanggal 2 Mei 2015

diprogram agar mampu memberikan umpan balik terhadap hasil belajar dan memberikan pengukuhan (*reinforcement*) terhadap prestasi belajar mahasiswa.

Dengan kemampuan komputer untuk merekam hasil belajar pemakainya (*record keeping*), komputer dapat diprogram untuk memeriksa dan memberikan skor hasil belajar secara otomatis. Komputer juga dapat dirancang agar dapat memberikan preskripsi atau saran bagi mahasiswa untuk melakukan kegiatan belajar tertentu. Kemampuan ini mengakibatkan komputer dapat dijadikan sebagai sarana untuk pembelajaran yang bersifat individual (*individual learning*). Kelebihan komputer yang lain adalah kemampuan dalam mengintegrasikan komponen warna, musik dan animasi grafik (*graphic animation*). Hal ini menyebabkan komputer mampu menyampaikan informasi dan pengetahuan dengan tingkat realisme yang tinggi. Hal ini menyebabkan program komputer sering dijadikan sebagai sarana untuk melakukan kegiatan belajar yang bersifat simulasi. Lebih jauh, kapasitas memori yang dimiliki oleh komputer memungkinkan penggunaannya menayangkan kembali hasil belajar yang telah dicapai sebelumnya. Hasil belajar sebelumnya ini dapat digunakan oleh siswa sebagai dasar pertimbangan untuk melakukan kegiatan belajar selanjutnya.

Keuntungan lain dari penggunaan komputer dalam proses belajar dapat meningkatkan hasil belajar dengan penggunaan waktu dan biaya yang relatif kecil. Contoh yang tepat untuk ini adalah program komputer simulasi untuk melakukan percobaan pada mata kuliah sains dan teknologi. Penggunaan program simulasi dapat mengurangi biaya bahan dan peralatan untuk melakukan percobaan.

Disamping memiliki sejumlah kelebihan, komputer sebagai sarana komunikasi interaktif juga memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan pertama adalah tingginya biaya pengadaan dan pengembangan program komputer, terutama yang dirancang khusus untuk maksud pembelajaran. Disamping itu, pengadaan, pemeliharaan, dan perawatan komputer yang meliputi perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*) memerlukan biaya yang relatif tinggi. Oleh karena itu pertimbangan biaya dan manfaat (*cost benefit analysis*) perlu dilakukan sebelum memutuskan untuk menggunakan komputer untuk keperluan pendidikan. Masalah lain adalah *compatibility* dan *incompatibility* antara *hardware* dan *software*. Penggunaan sebuah program komputer biasanya memerlukan perangkat keras dengan spesifikasi

yang sesuai. Perangkat lunak sebuah komputer seringkali tidak dapat digunakan pada komputer yang spesifikasinya tidak sama. Disamping kedua hal di atas, merancang dan memproduksi program pembelajaran yang berbasis komputer (*computer based instruction*) merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Memproduksi program komputer merupakan kegiatan intensif yang memerlukan waktu banyak dan juga keahlian khusus.

Dengan pembelajaran berbasis komputer, menurut Mohamad Surya dapat mengubah peran guru dan siswa dalam pembelajaran. Peran guru telah berubah dari: (1) sebagai penyampai pengetahuan, sumber utama informasi, ahli materi dan sumber segala jawaban, menjadi sebagai fasilitator pembelajaran, pelatih, kolaborator, navigator pengetahuan, dan mitra belajar; (2) dari mengendalikan dan mengarahkan semua aspek pembelajaran, menjadi lebih banyak memberikan alternatif dan tanggung jawab kepada setiap siswa dalam proses pembelajaran. Sementara itu peran siswa dalam pembelajaran telah mengalami perubahan yaitu: (1) dari penerima informasi yang pasif menjadi partisipan aktif dalam proses pembelajaran; (2) dari mengungkapkan kembali pengetahuan menjadi menghasilkan berbagai pengetahuan; (3) dari pembelajaran sebagai aktifitas individual menjadi pembelajaran berkolaboratif dengan siswa lain.⁹

Pembelajaran berbasis komputer memperkenalkan pemanfaatan Teknologi, Informasi dan Komunikasi (TIK) kepada siswa agar mereka mempunyai bekal pengetahuan dan pengalaman yang memadai untuk bisa menerapkan dan menggunakannya dalam kegiatan belajar, bekerja serta berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Manusia secara berkelanjutan membutuhkan pemahaman dan pengalaman agar bisa memanfaatkan Teknologi, Informasi dan Komunikasi secara optimal dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman dan menyadari implikasinya bagi pribadi maupun masyarakat. Siswa yang telah mengikuti dan memahami serta mempraktekkan Teknologi, Informasi dan Komunikasi akan memiliki kapasitas dan kepercayaan diri untuk memahami berbagai jenis Teknologi, Informasi dan Komunikasi dan menggunakannya secara efektif. Selain itu siswa memahami dampak negatif dan keterbatasan Teknologi, Informasi dan

⁹ Sutikno, *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 179-180

Komunikasi, serta mampu memanfaatkan Teknologi, Informasi dan Komunikasi untuk mendukung proses pembelajaran dan dalam kehidupan.

Prakarsa Sekolah dalam Pembelajaran Berbasis Aneka Sumber

Sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi, sumber belajar semakin lama semakin bertambah banyak jenisnya, sehingga memungkinkan orang dapat belajar mandiri secara lebih baik. Pergeseran dari era industri ke era informasi menuntut perubahan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Di era informasi, peserta didik setiap saat dihadapkan pada berbagai informasi dalam jumlah jauh lebih banyak dibandingkan pada masa-masa sebelumnya.

Informasi tersebut disebarkan melalui berbagai media baik cetak maupun elektronik, dari yang berteknologi sederhana sampai yang sudah canggih seperti penggunaan CD-ROM, internet dan sebagainya. Jika peserta didik tidak dipersiapkan untuk dapat memberi makna terhadap informasi, menciptakannya menjadi pengetahuan, menggunakan serta mengevaluasi pengetahuan yang diciptakan orang lain, mereka akan selalu tertinggal. Begitu juga ditempat kerja, Rose & Nicholl mengemukakan bahwa pengetahuan meningkat dua kali lipat setiap dua atau tiga tahun dalam hampir setiap lapangan pekerjaan. Ini berarti bahwa pengetahuan yang kita miliki juga harus meningkat dua kali lipat setiap dua atau tiga tahun kalau ingin bertahan.¹⁰

Prakarsa SDN 3 Dauhwaru dalam menerapkan belajar berbasis aneka sumber, merupakan langkah awal memberdayakan potensi dan lingkungan sebagai sumber belajar. Agar penerapan belajar berbasis aneka sumber berlangsung efektif, Chaeruman¹¹ merumuskan langkah-langkah yang harus ditempuh antara lain: (1) berikan alasan yang kuat kepada siswa tentang kenapa harus mengumpulkan suatu informasi tertentu. Dengan cara bagaimana? Dengan cara menyodorkan suatu pertanyaan alias masalah yang terkait dengan topik yang akan dipelajari tentunya. Pertimbangkan pengetahuan awal mereka, dan relevansi serta kekonstekstualan pertanyaan dengan kehidupan mereka sehingga bermakna bagi mereka; (2)

¹⁰ Siregar, http://www.teknologipendidikan.net/wpcontent/uploads/2008/02/eveline_belajar_berbasis_aneka_sumber.PDF. Diakses 11 Mei 2015.

¹¹ Chaeruman, <http://www.teknologipendidikan.net/belajar-berbasis-aneka-sumber>. . Diakses 11 Mei 2015.

rumuskan tujuan pembelajarannya, dari SK, KD, dan indikator. Tujuan pembelajaran ini tentu saja harus menuntut kemampuan untuk menganalisis, sintesis, mengevaluasi dan bahkan mencipta; (3) identifikasilah kemampuan melek informasi seperti apa saja yang penting dikuasai anak melalui proses “*inquiry*” learning yang dilakukan dengan berbasis aneka sumber tadi; (4) pastikan bahwa sumber-sumber belajar yang potensial telah tersedia, dipersiapkan dengan baik, dan sesuai dengan kebutuhan siswa (seperti sesuai dengan kemampuan membaca, mengamati, dll). Ini paling *crucial* sekali untuk diperhatikan. Proses BEBAS tidak akan berjalan dengan baik jika segala sumber belajarnya tidak kita rancang dan persiapkan dengan baik dan benar; (5) kemudian, tentukan bagaimana siswa akan mendemonstrasikan hasil belajarnya. Penting sekali disini, agar siswa diberikan pilihan bagaimana ia akan membuktikan hasil proses belajarnya. Sebaiknya jangan didikte siswa ini harus begini, atau siswa itu harus begitu. Berikanlah option, biarkan mereka memilih, bila perlu pilihan tersebut datang dari mereka sendiri; (6) tentukan bagaimana informasi yang diperoleh oleh siswa itu dikumpulkan, apakah melalui lembar pengamatan, rekaman audio, rekaman video, catatan lapangan, dll. dan jangan lupa diberikan batas waktu untuk setiap langkahnya; (7) terakhir, tentukan alat evaluasi untuk mengukur keberhasilan proses dan penyajian hasil belajar mereka. Tentu saja, jangan hanya berfokus pada tes obyektif, seperti porto folio mungkin akan lebih relevan.

Belajar berbasis aneka sumber memberikan berbagai keuntungan antara lain: (1) selama pengumpulan informasi terjadi kegiatan berpikir yang kemudian akan menimbulkan pemahaman yang mendalam dalam belajar; (2) mendorong terjadinya pemusatan perhatian terhadap topik sehingga membuat peserta didik menggali lebih banyak informasi dan menghasilkan hasil belajar yang lebih bermutu (Kulthan, 1993); (3) meningkatkan ketrampilan berpikir seperti ketrampilan memecahkan masalah, memberikan pertimbangan-pertimbangan dan melakukan evaluasi melalui penggunaan informasi dan penelitian secara mandiri (Resnick,1987; Todd & Inc Nicholas, 1995); (4) meningkatkan perolehan ketrampilan pemrosesan informasi secara efektif, dengan mengetahui sifat dasar informasi dan keberagamannya (Cleaver, 1986); (5) memungkinkan pengumpulan informasi sebagai proses yang berkesinambungan sehingga mengakibatkan terbentuknya pengetahuan pada tiap fase berikutnya (Moore, 1995); (6) meningkatkan sikap murid dan guru terhadap materi pembelajaran dan prestasi akademik (Cuel, 1991); (7) membuat orang

antusias belajar dan terinspirasi untuk berpartisipasi aktif (Wilbert, 1976); (8) meningkatkan prestasi akademik dalam penguasaan materi, sikap dan berpikir kritis (Barrilant, 1965).

Belajar berbasis aneka sumber, juga memberikan beberapa keuntungan bagi siswa, antara lain: (1) memungkinkan untuk menemukan bakat terpendam pada diri seseorang yang selama ini tidak tampak. Tidak saja pada masa sekolah, tapi perkembangan terus berlanjut sepanjang hidup, memungkinkan perluasan wawasan dan harapan; (2) dengan menggunakan sumber belajar, memungkinkan pembelajaran berlangsung terus menerus dan belajar menjadi mudah diserap dan lebih siap diterapkan. Keterampilan dan pengetahuan meningkat secara bersamaan; (3) seseorang dapat belajar sesuai dengan kecepatannya, sesuai dengan waktunya sendiri dan waktu kerja, tanpa rasa takut akan persaingan, atau adanya orang lain (*Big Brother*) yang mengawasi.¹²

Faktor Pendukung dan Penghambat Prakarsa Sekolah dalam Meningkatkan Keefektifan Belajar dan Pembelajaran

Prakarsa sekolah dalam menerapkan Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM), pembelajaran berbasis komputer dan pembelajaran berbasis aneka sumber, sebagai upaya meningkatkan efektifitas belajar dan pembelajaran di SD Negeri 3 Dauharu, dapat berjalan karena adanya beberapa faktor yang mendukung terlaksananya prakarsa tersebut. Namun penerapan prakarsa tersebut, belum berjalan dengan optimal disebabkan faktor-faktor penghambat.

Dinas Pendidikan sebagai lembaga pemerintah pengelola pendidikan mempunyai kewajiban untuk memfasilitasi peningkatan mutu tenaga kependidikan sebagai unsur dominan dalam proses belajar mengajar, yang mengarah pada peningkatan kualifikasi, kompetensi dan profesionalisme dengan menggunakan konsep manajemen berbasis sekolah.

Manajemen pengelolaan pendidikan yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan adalah: (1) pembenahan kepemimpinan sekolah sebagai unsur utama dalam manajemen pendidikan mutu; (2) peningkatan kemampuan dan

¹² Dorrell, [http:// www.teknologipendidikan.net/ wpcontent/ uploads/ 2008/ 02/ eveline_belajar_ berbasis_ aneka_ sumber.PDF](http://www.teknologipendidikan.net/wpcontent/uploads/2008/02/eveline_belajar_berbasis_aneka_sumber.PDF)), diakses 1 Juni 2015

profesionalisme pengelola pendidikan; (3) restrukturisasi sistem penganggaran dan pembiayaan sekolah; (4) restrukturisasi sistem pengelolaan dan program kegiatan proyek-proyek pembangunan pendidikan; (5) melakukan pembaharuan dan pemantapan sistem pendidikan; (6) memberdayakan lembaga pendidikan dan meningkatkan partisipasi keluarga dan masyarakat; (7) meningkatkan kualitas sarana dan prasarana lembaga pendidikan; (8) mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) secara terarah, terpadu dan menyeluruh, dan (9) pembinaan pendidikan dasar dan menengah yang diarahkan pada pemerataan dan perluasan kesempatan belajar, peningkatan mutu pendidikan, peningkatan relevansi pendidikan dan peningkatan efisiensi penyelenggaraan pendidikan (Saka, 2007: 102)

Keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah. Demikian pula keberhasilan kepala sekolah adalah keberhasilan sekolah. Oleh sebab itu efektifitas sekolah sebagai agen perubahan tidak akan terjadi tanpa pengertian dan dukungan kepala sekolah, kepala sekolah harus memahami dan mengembangkan ketrampilan dalam melaksanakan perubahan, apabila kepala sekolah ingin sekolah yang dipimpinnya menjadi lebih efektif.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh kepala sekolah agar lebih efektif dalam memimpin sekolah sebagai agen perubahan, yaitu menaruh perhatian terhadap berbagai hal sebagai berikut: (1) sumber-sumber inovasi; (2) motivasi untuk berubah; (3) waktu yang diperlukan; (4) sumber keuangan; (5) dukungan masyarakat; (6) pendidikan dan pelatihan para guru dan staf; dan (7) kualitas program perubahan¹³

Untuk mengetahui apakah sekolah sebagai lembaga pemerintah sudah siap untuk mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi dimasyarakat, *checklist* yang dikembangkan Reis dan Pena berikut ini bisa dijadikan rujukan. Menurut Reis dan Pena, sebuah lembaga dikatakan tidak siap untuk mengikuti perubahan jika: (1) struktur kerja dalam lembaga tersebut bersifat hierarkhi, dan belum memiliki program pemberdayaan staf; (2) jika komunikasi antara pimpinan dan staf bersifat searah (*linear*); (3) jika pimpinan merupakan pihak yang paling menentukan tentang spesifikasi kualitas yang harus diberikan kepada pelanggan; (4) jika pimpinan masih berpandangan bahwa keberhasilan kerja ditentukan oleh kinerja individu dan bukan

¹³ Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Perkasa, 2007), 172-173

kinerja tim; (5) jika pimpinan hanya melihat keberhasilan kinerja staf dari sisi terselesainya kegiatan, dan mengesampingkan nilai-nilai kepuasan pelanggan; (6) jika penilaian keberhasilan kerja hanya dilakukan oleh pimpinan, dan bukan oleh keseluruhan staf yang terlibat dalam pekerjaan tersebut; (7) jika tujuan lembaga adalah bersifat statik.¹⁴

Kemauan untuk meningkatkan kemampuan diri dan dedikasi dalam bekerja bagi guru merupakan salah satu manfaat dari program pendidikan dan pelatihan yang diikuti oleh guru. Siagian merumuskan berdasarkan pengalaman dan penelitian ada 10 manfaat program pendidikan dan pelatihan bagi guru, yaitu: (1) membantu para guru membuat keputusan dengan lebih baik; (2) meningkatkan kemampuan guru menyelesaikan pelbagai masalah yang dihadapinya; (3) terjadinya internalisasi dan operasionalisasi faktor-faktor motivasional; (4) timbulnya dorongan dari dalam diri para guru untuk terus meningkatkan kemampuan kerjanya; (5) peningkatan kemampuan guru untuk mengatasi stres, frustrasi dan konflik yang pada gilirannya memperbesar rasa percaya diri pada diri sendiri; (6) tersedianya informasi tentang berbagai program yang dapat dimanfaatkan oleh para guru dalam rangka pertumbuhan masing-masing secara teknikal dan intelektual; (7) meningkatnya kepuasan kerja; (8) semakin besarnya pengakuan atas kemampuan seseorang; (9) makin besarnya tekad guru untuk lebih mandiri; (10) mengurangi ketakutan menghadapi tugas-tugas baru dimasa depan.¹⁵

Manajemen sarana dan prasarana adalah manajemen sarana sekolah dan sarana bagi pembelajaran. Manajemen sarana oleh kepala sekolah meliputi ketersediaan dan pemanfaatan sumber belajar bagi guru, ketersediaan dan pemanfaatan sumber belajar bagi siswa, serta penataan ruangan-ruangan yang dimiliki. Sekolah yang sarana-prasarana di-*manaj* dengan baik akan berbeda dengan sekolah yang sarana-prasarananya kurang di-*manaj* dengan baik. Sarana yang di-*manaj* akan menampilkan kenyamanan, keindahan, kemutakhiran dan kemudahan dalam penggunaannya.¹⁶

¹⁴ Prianto, *Menakar kualitas Pelayanan Publik*, (Malang: In-TRANS, 2006), 145-146

¹⁵ Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 184-185

¹⁶ Komariah dan Triatna. *Visionary Leadership. Menuju Sekolah Efektif*. 56

Strategi Meningkatkan Dukungan dan Mengatasi Hambatan

Disadari sepenuhnya bahwa operasi institusi pendidikan (sekolah) belum didukung oleh pendanaan yang memadai, baik dari pemerintah maupun masyarakat. Persoalan pengelolaan sekolah bukan hanya terletak pada minimnya dana, melainkan disana sini masih banyak ditemukan distorsi atau deviasi penggunaannya, telah tumbuh kesadaran pada masyarakat pendidikan bahwa uang tidak mampu menyelesaikan persoalan. Di tengah-tengah keterbatasan itu, sistem anggaran atau penyusunan Rencana Anggaran dan Belanja Sekolah (RAPBS) harus digerakkan oleh misi yang jelas.

Osborne dan Gaebler mengatakan bahwa khusus untuk institusi pendidikan atau sekolah pada umumnya, anggaran yang digerakkan oleh misi akan memberikan beberapa dampak positif, setidaknya secara hipotesis dan kualitatif. Anggaran yang digerakkan oleh misi akan: (1) memberikan dorongan kepada setiap komunitas sekolah untuk menghemat uang; (2) membebaskan komunitas sekolah untuk menguji berbagai gagasan baru; (3) memberikan otonomi kepada unsur manajemen sekolah untuk merespons setiap kondisi lingkungan yang berubah; (4) memberi peluang kepada komunitas sekolah untuk dapat menciptakan lingkungan yang secara relatif dapat diramalkan; (5) sangat menyederhanakan proses anggaran; (6) menghemat dana untuk auditor atau belanja pegawai lain yang kurang relevan; (7) membebaskan komunitas sekolah dari belenggu pengucuran dana yang tidak relevan dengan spektrum tugas pokok dan fungsi manusia yang ada di dalamnya.¹⁷

Pembinaan moral kerja guru perlu dilakukan, agar mereka selalu produktif dan siap menerapkan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah, Jones, Salisbury dan Spencer (dalam Bafadal, 2006: 102-103) menegaskan bahwa ada beberapa alternatif dalam hal manajerial pembinaan moral kerja guru, *Pertama*, ciptakan lingkungan yang merangsang dan menyenangkan, lingkungan yang mampu merangsang guru-guru dalam merealisasikan kemampuannya. Lingkungan yang penuh keakraban satu satu sama lainnya, penuh kehangatan dan rasa kesetiakawanan sesama personalia sekolah, serta penuh rasa hormat. *Kedua*, deskripsi tugas dan tanggung jawab yang jelas. Perlu adanya informasi kepada guru-

¹⁷ Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah. Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 139

guru tentang tugas dan tanggung jawab. Begitu pula garis komunikasi, komando dan pemberian pertanggungjawaban. Satu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa perlunya diusahakan agar guru-guru menyadari bahwa tugas-tugas mereka pantas dan adil antara satu guru dengan guru lainnya, guru-guru tidak merasa bahwa mereka dibatasi oleh *policy* sekolah. *Ketiga*, kebebasan akademik dan jiwa. Dalam hal ini kepala sekolah memberikan kebebasan yang sama kepada guru-guru untuk berbuat sesuatu demi kemajuan sekolah, serta kesempatan menyokong ide dan usul kepada kepala sekolah. *Kempat*, ciptakan hubungan yang harmonis diantara sesama personalia sekolah.

Dengan demikian pembenahan proses belajar mengajar harus diarahkan pada bagaimana siswa dapat belajar seefektif dan seoptimal mungkin dalam rangka mewujudkan perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Efektifitas proses belajar mengajar menekankan pada suatu usaha yang akan melahirkan aktifitas belajar yang efektif. Belajar yang efektif pada hakekatnya merupakan suatu aktifitas belajar yang optimal pada diri siswa.

Catatan Akhir

Berdasarkan paparan data, temuan dan pembahasan hasil penelitian tentang prakarsa sekolah dalam meningkatkan keefektifan belajar dan pembelajaran di SDN 3 Dauharu Kabupaten Jembrana-Bali, dengan mengacu pada tiga fokus penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Prakarsa sekolah dalam meningkatkan keefektifan belajar dan pembelajaran di SDN 3 Dauharu dalam bentuk: (1) penerapan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) yang diprakarsai oleh guru kelas I, yang dalam pelaksanaannya meliputi: sarapan pagi, jam kedatangan, uji kecakapan siswa, papan jadwal, dokter matematika dan penggunaan multi metode dan multi sarana; (2) pembelajaran berbasis komputer diprakarsai oleh Guru Agama Islam, yang didukung dengan satu unit laptop, LCD Proyektor dan 3 (tiga) unit desktop dan beberapa *software* pendukung yang memuat kegiatan pembelajaran tutorial, *drill*, simulasi, *game* (permainan) dan *problem solving* yang dalam prosesnya ditekankan pada belajar mandiri dan tutor sebaya; (3) pembelajaran berbasis aneka sumber diprakarsai oleh kepala sekolah, yang terdiri dari sumber: bahan cetak yang didukung 693 judul dan 6.709 eks buku paket dan pengayaan/literatur, bahan non cetak dengan dukungan sarana audio dan VCD

pembelajaran dengan kegiatan tutorial serta penggunaan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

2. Faktor-faktor pendukung prakarsa sekolah dalam meningkatkan keefektifan belajar dan pembelajaran di SDN 3 Dauhwaru, yaitu: kebijakan Dinas Pendidikan Kabupaten, kebijakan sekolah, potensi guru dan ketersediaan sarana dan prasarana. Sedangkan faktor-faktor penghambat prakarsa sekolah dalam meningkatkan keefektifan belajar dan pembelajaran di SDN 3 Dauhwaru adalah kebijakan pemerintah daerah dan kondisi guru SDN 3 Dauhwaru kabupaten Jembrana-Bali.
3. Usaha-usaha yang dilakukan dalam meningkatkan dukungan prakarsa sekolah dalam meningkatkan keefektifan belajar dan pembelajaran di SDN 3 Dauhwaru adalah pemerataan kesempatan bagi guru untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan, berusaha menambah sarana pembelajaran, menyediakan anggaran untuk setiap kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan proses pembelajaran. Sedangkan usaha-usaha yang dilakukan untuk mengatasi hambatan prakarsa sekolah dalam meningkatkan keefektifan belajar dan pembelajaran di SDN 3 Dauhwaru melakukan analisis dalam penyusunan RAPBS dan memberikan teladan dalam upaya pembinaan moral kerja guru.

Daftar Rujukan

- Akbar, S. 2006. *Sebagian Handout Dasar-Dasar Teoritis Untuk Pengembangan Pembelajaran*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Ali, M. 1992. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Arifin, I. 1996. *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press.
- Arikunto, S. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 1993. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bafadal, I. 2006. *Peningkatan Profesional Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Barizi, A. 2007. *Menjadi Guru Unggul*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Chaeruman, A. [http://www.teknologipendidikan.net/belajar-berbasis-aneka sumber](http://www.teknologipendidikan.net/belajar-berbasis-aneka-sumber). Diakses tgl. 29 Nopember 2008
- Danim, S. 1997. *Pengantar Studi Penelitian Kebijakan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Danim, S. 2007. *Visi Baru Manajemen Sekolah. Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Faisal, S & Waseso, G (Penyunting).1982. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Hadi, A & Haryono. 1998. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hariwijaya, M. 2007. *Metodologi dan Tehnik Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Hernawan, A. dkk. 2006. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hill, L. <http://www.mbeproject.net/mbe511.html>.
- [http://teknologipendidikan.wordpress.com/2006/09/12/pendidikan-alternatif -di-indonesia](http://teknologipendidikan.wordpress.com/2006/09/12/pendidikan-alternatif-di-indonesia). Diakses tgl. 29 Nopember 2008.
- Ismail, M. A. 2008. *Ilmu Pendidikan Teoritis*. Jakarta: Ganeca Exact.
- Ismail, M. B. 2008. *Ilmu Pendidikan Praktis*. Jakarta: Ganeca Exact.
- Jamaludin. 2002. *Pembelajaran Yang Efektif*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Kerlinger, F. 2006. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Komariah & Triatna. 2006. *Visionary Leadership. Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Koster, W. 2006. *Memperjuangkan Nasib Guru dan Dosen*. Jakarta: TP.
- Langgulong, H. 2008. *Manusia dan Pendidikan. Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru.
- Miarso, Y. 2005. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, L. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa, E. 2007. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munir, 2008. *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: PT. Alfabeta.
- http://fip.uny.ac.id/pjj/wpcontent/uploads/2008/06/pengembangan_bahan_pembelajaran.pdf. Diakses tgl. 29 Nopember 2008.
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005. *Standar Nasional Pendidikan (SNP)*. Jakarta: Cemerlang
- Prianto, A. 2006. *Menakar kualitas Pelayanan Publik*. Malang: In-TRANS.
- Poerwadarminta, W. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Riduwan, 2006. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Rusyan, A. 1993. *Proses Belajar Mengajar yang Efektif Tingkat Pendidikan Dasar*. Bandung: Bina Budaya.
- Saka, A. A. 2008. *Ilmu Pengetahuan Dasar. Pendidikan Disiplin Ilmu*. Jakarta: Ganeca Exact.
- Saka, A. B. 2008. *Ilmu Pengetahuan Dasar. Pendidikan Lintas Bidang*. Jakarta: Ganeca Exact.
- Sanjaya, W. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Siagian, S. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Siregar, E. http://www.teknologipendidikan.net/wpcontent/uploads/2008/02/eveline_belajar_berbasis_aneka_sumber.PDF. Diakses 23 Nopember 2008.
- Sudrajat, A. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/22/konsep-pakem/>. Diakses 29 Nopember 2008.
- Sugiyono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2007. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. 2007. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Mataram: NTP Press.
- Sutikno, M. 2007. *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Syah, M. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Perkasa.
- Umaedi & Hadianto. 2007. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Universitas Negeri Malang. 2006. *Landasan Pembelajaran (Kumpulan Makalah) S2 TEP* 2006.
- Wahjosumidjo. 2007. *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Perkasa.
- Yin. 2002. *Studi Kasus, Desain dan Metode*. Jakarta: PT RajaGrafindo Perkasa.
- Yufiarti. 2006. *Fasilitator Edisi IV Tahun 2006*. Jakarta: Depdiknas.
- Yuhetty, H. 2006. *Prakarsa Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.